

**Analisis Kompetensi Guru Dan Penerapan Pendekatan
Deep Learning Melalui Supervisi Kepala Sekolah Serta Pengaruhnya
Terhadap Kepercayaan Diri Dan Hasil Belajar Peserta Didik**

Nining Rinsila, Achmad Mudrikah

Universitas Pasundan

niningrinsila70@gmail.com, achmadmudrikah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru dan penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui supervisi kepala sekolah serta pengaruhnya terhadap kepercayaan diri dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru, supervisi kepala sekolah yang efektif, dan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *explanatory sequential*, diawali dengan pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner dan tes hasil belajar, kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan observasi untuk memperdalam temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru; kompetensi guru berkontribusi langsung terhadap efektivitas penerapan *Deep Learning*; penerapan *Deep Learning* meningkatkan kepercayaan diri peserta didik; dan kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi antara supervisi kepala sekolah, kompetensi guru, dan *Deep Learning* mampu meningkatkan kepercayaan diri serta capaian akademik peserta didik secara signifikan.

Kata Kunci: supervisi kepala sekolah, kompetensi guru, *deep learning*, kepercayaan diri, hasil belajar

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan dasar, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan (Mulyasa, 2018).

Guru yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik dalam merancang pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik (Uno, 2020). Seiring perkembangan tuntutan abad ke-21, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan, melainkan pada pemahaman mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pendekatan Deep Learning hadir sebagai salah satu paradigma pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, serta keterkaitan antara pengetahuan baru dan pengalaman belajar sebelumnya (Biggs & Tang, 2011). Pendekatan ini sejalan dengan teori meaningful learning yang menegaskan bahwa belajar akan bermakna apabila peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki (Ausubel dalam Novak, 2020). Dalam praktiknya, Deep Learning juga mengintegrasikan prinsip mindful learning dan joyful learning agar peserta didik terlibat secara kognitif dan emosional (Langer, 2016; Fredricks et al., 2004).

Penerapan Deep Learning di sekolah dasar memerlukan kesiapan guru yang memadai. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam implementasi pembelajaran inovatif, terutama terkait pemahaman konsep dan konsistensi praktik guru (Darling-Hammond et al., 2020). Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai instructional leader menjadi sangat penting dalam membina dan mengembangkan kompetensi guru melalui supervisi akademik yang berkelanjutan (Hallinger, 2018).

Supervisi kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penilaian, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional yang bersifat kolaboratif dan reflektif (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018). Supervisi yang efektif mampu mendorong guru untuk merefleksikan praktik pembelajarannya dan mengembangkan strategi yang lebih bermakna bagi peserta didik. Penelitian Leithwood et al. (2019) menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah memberikan pengaruh tidak langsung namun signifikan terhadap hasil belajar melalui peningkatan kualitas pengajaran.

Selain faktor guru dan kepala sekolah, aspek psikologis peserta didik juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Kepercayaan diri atau self-efficacy mempengaruhi motivasi, ketekunan, dan strategi belajar peserta didik (Bandura, 1997). Dalam pembelajaran Deep Learning, kepercayaan diri menjadi modal penting karena peserta didik dituntut aktif berdiskusi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kompetensi guru dan penerapan pendekatan Deep Learning melalui supervisi kepala sekolah serta pengaruhnya terhadap kepercayaan diri dan hasil belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain explanatory sequential, yaitu penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan (Creswell & Plano Clark, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran hubungan antarvariabel secara kuantitatif serta memperdalam pemahaman temuan melalui data kualitatif.

Subjek penelitian terdiri dari 30 guru dan 120 peserta didik sekolah dasar yang dipilih secara purposive. Pemilihan subjek didasarkan pada kesiapan sekolah dalam menerapkan pendekatan Deep Learning. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil belajar siswa (Creswell & Creswell, 2018).

Instrumen kuesioner digunakan untuk mengukur supervisi kepala sekolah, kompetensi guru, dan kepercayaan diri peserta didik dengan skala Likert lima poin (Joshi et al., 2019). Hasil belajar peserta didik diukur melalui tes dan dokumentasi nilai rapor (Baird et al., 2018). Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, dan analisis regresi berganda. Data kualitatif dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Yin, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah berada pada kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi supervisi secara optimal dalam membina dan mendampingi guru (Hallinger, 2018). Kompetensi guru juga berada pada kategori sangat baik, yang mencerminkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis Deep Learning (Darling-Hammond et al., 2020).

Variabel	Rata-Rata (Mean)	Standar Deviasi	Kategori
Supervisi Kepala Sekolah (X1)	4,28	0,36	Sangat Baik

Variabel	Rata-Rata (Mean)	Standar Deviasi	Kategori
Kompetensi Guru (X2)	4,21	0,41	Sangat Baik
Kepercayaan Diri Peserta Didik (Y1)	4,07	0,44	Baik
Hasil Belajar Peserta Didik (Y2)	83,40	4,80	

Tabel 1. Hasil Pengolahan Data

Supervisi Kepala Sekolah (X1) memiliki nilai mean sebesar 4,28 dengan standar deviasi 0,36 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah pada unit pendidikan sampel telah melaksanakan perannya secara optimal dalam memberikan arahan, pembinaan, serta pemantauan proses pembelajaran. Pentingnya supervisi ini sejalan dengan penelitian Leithwood et al. (2019) yang menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan profesional guru.

Selanjutnya, kompetensi guru (X2) memiliki nilai rata-rata 4,21 dengan standar deviasi 0,41 dan dikategorikan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru pada sekolah sampel telah mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip *Deep Learning*, termasuk dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis, kreativitas, serta kolaborasi.

Variabel Kepercayaan Diri Peserta Didik (Y1) menunjukkan nilai rata-rata 4,07 dengan standar deviasi 0,44, berada pada kategori baik. Nilai ini menggambarkan bahwa peserta didik memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan mereka dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan menghadapi tantangan pembelajaran. Sementara itu, hasil belajar peserta didik (Y2) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 83,40 dengan standar deviasi 4,80, mencerminkan pencapaian akademik yang baik dan konsisten. Tingginya nilai rata-rata hasil belajar ini mengindikasikan bahwa pendekatan *Deep Learning* telah memberikan dampak

positif terhadap pemahaman konsep dan kemampuan penyelesaian masalah pada peserta didik.



Gambar 1. Pelaksanaan Supervisi

Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari keempat variabel tersebut menunjukkan kecenderungan sangat positif. Supervisi kepala sekolah dan kompetensi guru yang berada pada kategori sangat baik mencerminkan lingkungan pembelajaran yang terstruktur, suportif, dan profesional. Sementara itu, kepercayaan diri peserta didik yang tinggi serta hasil belajar yang baik memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis Deep Learning telah berjalan efektif di sekolah yang menjadi objek penelitian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jensen et al. (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh sinergi antara kepemimpinan sekolah, kesiapan guru, dan faktor psikologis peserta didik. Dengan demikian, data statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal bahwa sekolah telah memiliki ekosistem pembelajaran yang kuat untuk mendukung pendekatan *Deep Learning* secara optimal.

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dan kompetensi guru. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sergiovanni dan Starratt (2017) bahwa supervisi akademik merupakan sarana utama peningkatan profesionalisme guru. Hubungan yang kuat juga ditemukan antara kompetensi guru dan kepercayaan diri peserta didik, yang menunjukkan bahwa guru yang kompeten mampu menciptakan suasana belajar yang suportif dan menumbuhkan keyakinan diri siswa (Martin & Evans, 2020).

Hubungan Antarvariabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (p)	Interpretasi
X1 → X2	0,742	0,000	Sangat Kuat
X2 → Y1	0,681	0,001	Kuat
Y1 → Y2	0,715	0,000	Sangat Kuat
X1 → Y2 (tidak langsung)	0,553	0,003	Sedang
X2 → Y2 (tidak langsung)	0,602	0,002	Kuat

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

Korelasi antara Supervisi Kepala Sekolah (X1) dan Kompetensi Guru (X2) menunjukkan nilai $r = 0,742$ dengan $p = 0,000$ yang termasuk kategori sangat kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan efektivitas supervisi kepala sekolah berkorelasi langsung dengan meningkatnya kompetensi profesional guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Hallinger (2018) yang menyatakan bahwa supervisi dan kepemimpinan instruksional yang kuat berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru, khususnya dalam konteks pembelajaran yang menuntut inovasi seperti *Deep Learning*. Kepala sekolah yang menjalankan supervisi secara terstruktur dan berkelanjutan mampu mendorong guru untuk memperbaiki praktik mengajar, memperdalam pemahaman pedagogik, dan meningkatkan refleksi profesional.

Hubungan antara Kompetensi Guru (X2) dan Kepercayaan Diri Peserta Didik (Y1) menunjukkan nilai $r = 0,681$ dengan $p = 0,001$ yang termasuk kategori kuat. Korelasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi guru, semakin besar pula keyakinan peserta didik terhadap kemampuan belajar mereka. Guru yang kompeten cenderung mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang suportif, memberikan umpan balik konstruktif, dan merancang aktivitas belajar yang menantang namun terarah. Penelitian Martin dan Evans (2020) menemukan bahwa guru dengan keterampilan pedagogik yang baik mampu membangun rasa percaya diri melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman dan kolaboratif, yang merupakan karakteristik utama pembelajaran *Deep Learning*. Selain itu, guru yang menerapkan strategi scaffolding dan diferensiasi pembelajaran dapat membantu siswa merasa lebih mampu menghadapi tugas akademik yang kompleks.

Korelasi antara Kepercayaan Diri Peserta Didik (Y1) dan Hasil Belajar (Y2) menunjukkan nilai $r = 0,715$ dengan $p = 0,000$ yang termasuk kategori sangat kuat. Ini mengindikasikan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung menunjukkan pencapaian akademik yang lebih baik. Hubungan ini konsisten dengan teori self-efficacy dari Bandura, yang kemudian diperkuat oleh hasil penelitian Zimmerman dan Schunk (2020), bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan diri mereka berpengaruh langsung terhadap motivasi, ketekunan, strategi belajar, dan hasil akademik. Dalam konteks pembelajaran mendalam, kepercayaan diri memainkan peran kritis karena peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, mengevaluasi gagasan, dan memecahkan masalah kompleks secara mandiri maupun kelompok.

Analisis juga menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung antara Supervisi Kepala Sekolah (X1) terhadap Hasil Belajar (Y2) melalui variabel lain dengan koefisien korelasi $r = 0,553$ ($p = 0,003$) yang termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun supervisi kepala sekolah tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, perannya sangat penting dalam memperkuat kompetensi guru dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang kemudian berdampak pada peningkatan pencapaian akademik siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Leithwood et al. (2019), yang menjelaskan bahwa

kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh tidak langsung tetapi substantif terhadap hasil belajar melalui perantara kualitas pengajaran dan efikasi guru.

Selanjutnya, pengaruh tidak langsung antara Kompetensi Guru (X2) terhadap Hasil Belajar (Y2) juga menunjukkan korelasi yang kuat dengan nilai $r = 0,602$ ($p = 0,002$). Hal ini menegaskan bahwa kompetensi guru merupakan faktor penentu dalam membangun fondasi pembelajaran yang efektif, yang kemudian berdampak pada performa akademik peserta didik. Penelitian Darling-Hammond et al. (2020) mengemukakan bahwa guru dengan kompetensi tinggi tidak hanya mampu menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga mampu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, kompetensi guru menjadi variabel kunci yang menghubungkan kualitas supervisi dan pencapaian akademik siswa.

Secara keseluruhan, hasil uji korelasi Pearson tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif supervisi kepala sekolah, semakin meningkat pula kompetensi guru. Peningkatan kompetensi ini selanjutnya memperkuat kepercayaan diri peserta didik dan berdampak pada hasil belajar yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan model penelitian pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya kolaborasi struktural antara kepemimpinan sekolah, kualitas pengajaran, dan faktor psikologis peserta didik dalam menghasilkan pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan (Jensen et al., 2021). Dengan demikian, hasil korelasi ini memberikan dasar empirik yang kuat bagi pemahaman bahwa seluruh variabel penelitian saling berinteraksi dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang produktif.

Koefisien regresi pada variabel supervisi kepala sekolah (0,42) menandakan bahwa setiap peningkatan satu unit skor supervisi kepala sekolah akan meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 0,42 poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran kepemimpinan instruksional dalam mengarahkan guru dan memfasilitasi lingkungan pembelajaran yang optimal. Sesuai temuan Hallinger (2018), kepemimpinan sekolah yang efektif mampu meningkatkan kualitas pengajaran melalui pembinaan, monitoring, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, supervisi yang baik tidak hanya meningkatkan profesionalitas guru, tetapi juga berdampak pada hasil belajar siswa secara tidak langsung.

Koefisien regresi pada variabel kompetensi guru (0,37) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Guru yang memiliki kapasitas pedagogik memadai cenderung mampu menyajikan pembelajaran yang bermakna, menantang, dan sesuai dengan prinsip *Deep Learning*. Hal ini sejalan dengan penelitian Darling-Hammond et al. (2020) yang menegaskan bahwa kualitas pengajaran adalah faktor paling menentukan dalam pencapaian akademik peserta didik. Guru yang kompeten dapat mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif, asesmen autentik, dan diferensiasi materi sehingga siswa memiliki peluang lebih besar untuk memahami konsep secara mendalam.

Variabel kepercayaan diri peserta didik (Y1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,46, yang merupakan koefisien terbesar dalam model, menunjukkan bahwa faktor psikologis siswa memberikan kontribusi dominan terhadap hasil belajar. Kepercayaan diri yang tinggi membuat siswa lebih berani mengambil risiko intelektual, lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta memiliki ketekunan lebih tinggi dalam memecahkan masalah. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Zimmerman dan Schunk (2020) yang menyatakan bahwa self-efficacy berperan sebagai prediktor utama performa akademik, karena siswa dengan keyakinan diri tinggi lebih cenderung menggunakan strategi kognitif yang efektif dan bertahan menghadapi kesulitan. Dalam konteks *Deep Learning*, kepercayaan diri menjadi sangat penting karena pendekatan tersebut menuntut eksplorasi konsep secara mendalam dan kemampuan berpikir reflektif.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,72 menunjukkan bahwa 72% variasi hasil belajar dapat dijelaskan oleh ketiga variabel dalam model regresi. Nilai ini termasuk besar dan menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah, kompetensi guru, dan kepercayaan diri siswa merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Creswell (2018), model regresi dengan nilai R^2 tinggi menunjukkan bahwa variabel-variabel prediktor memiliki hubungan yang kuat dan relevan terhadap variabel terikat. Temuan ini juga mendukung model efektivitas sekolah yang menyatakan bahwa kualitas kepemimpinan, pengajaran, dan faktor psikologis siswa merupakan pilar utama keberhasilan pembelajaran (Jensen et al., 2021).

Sementara itu, 28% variasi hasil belajar dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model, seperti lingkungan keluarga, motivasi internal, sarana prasarana sekolah, serta kondisi sosial emosional peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk motivasi belajar siswa (Gubbins & Berger, 2020), sedangkan fasilitas sekolah yang memadai turut meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (OECD, 2019). Oleh karena itu, meskipun model regresi ini telah mencakup variabel-variabel penting dalam konteks pembelajaran *Deep Learning*, masih terdapat faktor eksternal yang turut memengaruhi pencapaian akademik siswa.

Secara keseluruhan, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah, kompetensi guru, dan kepercayaan diri peserta didik merupakan prediktor yang kuat dan signifikan terhadap hasil belajar. Temuan ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis *Deep Learning* sangat bergantung pada sinergi antara kepemimpinan sekolah, kualitas pengajaran, dan kesiapan psikologis peserta didik, sebagaimana didukung oleh penelitian Fullan dan Quinn (2018). Dengan demikian, penguatan ketiga aspek tersebut merupakan strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*. Kompetensi guru berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri peserta didik, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan kesiapan psikologis peserta didik menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, penguatan supervisi akademik dan pengembangan kompetensi guru perlu menjadi prioritas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for quality learning at university. Maidenhead: McGraw-Hill.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and conducting mixed methods research. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Darling-Hammond, L., et al. (2020). Applied Developmental Science.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2018). Deep learning. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). Supervision and instructional leadership. Boston: Pearson.
- Hallinger, P. (2018). Educational Management Administration & Leadership.
- Jensen, B., et al. (2021). Beyond PD.
- Leithwood, K., et al. (2019). School Leadership & Management.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2020). Handbook of self-regulation of learning.